

## PLACEMAKING RUANG PUBLIK BENDUNG LEPEN, BANTARAN SUNGAI GAJAH WONG, KAMPUNG MRICAN, GIWANGAN, YOGYAKARTA SEBAGAI OBJEK WISATA

Shafira Nur Hanifah<sup>1</sup>, Ir. Hastuti Saptorini<sup>2</sup>, Hilmy Nur Fauzi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

<sup>1</sup>Email: [19512117@students.uii.ac.id](mailto:19512117@students.uii.ac.id)

**ABSTRAK:** Ruang publik di bantaran sungai saat ini banyak dimanfaatkan untuk melakukan berbagai aktivitas masyarakat area sekitar. Bendung Lepen merupakan ruang publik yang berada di pinggir sungai Gajah Wong, Kampung Mrican, Giwangan, Yogyakarta yang kemudian dimanfaatkan sebagai agrowisata dengan fokus kepada pemanfaatan budidaya ikan di saluran irigasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji pemanfaatan ruang di Bendung Lepen sebagai objek agrowisata dan aktivitas apa saja yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya makna placemaking di Bendung Lepen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis behavioural mapping dengan 5 unsur wisata menurut Spillane dan teori placemaking menurut Wyckoff. Hasil menunjukkan bahwa konsep agrowisata dengan memanfaatkan saluran irigasi sebagai wadah budidaya ikan membawa pada terciptanya aktivitas pengunjung diantaranya rekreasi dengan berinteraksi langsung dengan ikan, mengikuti lelang ikan semasa panen, memancing, menikmati kawasan pedestrian sepanjang saluran irigasi, berkuliner, dan bermain. Kegiatan ini ditemukan ramai pada pagi sampai sore hari dan titik maksimalnya ada pada hari libur. Terbentuknya placemaking pada Bendung Lepen dilihat dari unsur pembentukan fisik tempat dengan dan fungsi lahan yang mendukung area ini sebagai kawasan agrowisata. Fasilitas kuliner, fasilitas kebersihan, ketersediaan lahan parkir dan kemudahan akses kendaraan, jaringan telekomunikasi, dan listrik merupakan unsur fisik yang berhasil menghidupkan wisata ruang publik ini. Disamping itu keramah-tamahan setiap pengurus dan penjual di area kawasan menjadi poin keberhasilan dari sistem pariwisata yang baik.

**Kata kunci:** Ruang publik, Agrowisata, Budidaya Ikan, Bendung Lepen, Placemaking

### PENDAHULUAN

Bendung Lepen merupakan ruang publik yang menjadi salah satu objek wisata di Kawasan Kampung Mrican, Giwangan, Yogyakarta. Area ini sebelumnya merupakan saluran irigasi yang memiliki pengelolaan buruk dimana terdapat tumpukan limbah dan sampah di dalam dan sekitarnya. Upaya dan kepedulian masyarakat khususnya para pemuda karang taruna terhadap lingkungan, membawa pada pengelolaan dan perawatan kembali area tersebut menjadi area yang bersih. Kegiatan tersebut menjadi dorongan masyarakat sekitar untuk menjaga kebersihan di lingkungan tempat tinggalnya. Saluran air yang mulai terjaga kebersihannya membawa gagasan masyarakat untuk melakukan budidaya ikan di saluran irigasi tersebut. Masyarakat juga membuat lingkungan hidup di kawasan sekitar saluran irigasi dengan memberi ruang terbuka hijau, taman bermain, area parkir, dan jalur pedestrian. Berangkat dari aktivitas budidaya ikan dan penataan kawasan ini, area Bendung Lepen menjadi salah satu objek wisata yang berbasis pada pemberdayaan komunitas lokal sekitar.

Budidaya ikan di saluran irigasi menjadi salah satu aktivitas pemuda karang taruna selaku pengelola Bendung Lepen yang menjadi ciri khas dan daya tarik dari kawasan ini sebagai objek wisata. Menurut (Fernando & Halwart, 2000), saluran irigasi air pertanian menjadi salah satu tempat potensial untuk melakukan budidaya ikan. Pemilihan Ikan nila diusulkan sebagai alternatif karena akses benih dan pemeliharaan yang mudah dan murah, memberikan hasil yang tinggi dan cukup enak. Budidaya ikan dalam sistem irigasi menjadi salah satu usaha yang penting karena kebutuhan akan ikan sebagai bahan pangan terus bertambah diikuti dengan meningkatnya populasi masyarakat. Jenis integrasi ini melibatkan manfaat ekologi dan sosial. Kegiatan budidaya ikan di Bendung Lepen ini mengambil keterlibatan masyarakat sekitar dalam pemeliharaan sampai pasca panen. Hasil panen akan dibagikan ke masyarakat sekitar dan dilakukan lelang ikan kepada pengunjung umum. Kegiatan ini menjadi tambahan dari bentuk interaksi yang ditawarkan antara pengelola dengan pengunjung. Ketertarikan terhadap aktivitas budidaya ikan di saluran irigasi terbuka ini mengundang sejumlah aktivitas lainnya hadir, seperti pemberdayaan masyarakat sekitar yang memiliki usaha kuliner untuk dapat mengisi ruang-ruang fasilitas tambahan, pengelolaan wisata dan area parkir. Jika dilihat sebagai objek wisata, pengunjung dapat menikmati kawasan tersebut dengan menyusuri *pedestrian*, memberi makan ikan, memancing, bermain, berkuliner, dan mengikuti lelang ikan ketika masa panen.

Menurut Tamariska (2017), *placemaking* adalah proses dimana masyarakat melakukan partisipasi dalam membentuk ruang bersama yang di dalamnya terdapat proses perencanaan, desain, manajemen, dan pemograman untuk suatu pembentukan ruang. Ruang publik dengan pendekatan *placemaking* akan mampu mengembangkan kewirausahaan lokal, menciptakan lapangan kerja, mengoptimalkan kembali lahan kosong atau ruang yang mengalami penurunan fungsi, hingga membuka ruang untuk peningkatan pengetahuan dan budaya kepada berbagai lapisan masyarakat (Markusen & Gadwa, 2010). Secara umum ruang publik dapat berfungsi sosial, budaya, dan ekonomi, yaitu sebagai tempat bertemu, berinteraksi, dan bersilaturahmi antar warga, dan rekreasi yang bisa menjadi identitas khusus dengan menghadirkan ruang pandang. (Carmona, 2003). Dari perspektif pariwisata, pendekatan organik untuk *placemaking* menciptakan tempat yang unik, dan memberikan pengalaman dan bermakna bagi pengunjung. Standar *placemaking* mengacu pada kegiatan skala sehari-hari yang dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan membuat tempat lebih menarik bagi masyarakat agar tergerak untuk melakukan beragam aktivitas di ruang publik, penempatan strategi menjadi satu target proses pada sebuah lokasi baik mikro maupun skala besar. (Lukić, 2021)

Penelitian (Habibah et al., 2013) mempertimbangkan kebutuhan *placemaking* yang sesuai dengan rancangan destinasi yang berkelanjutan, Ia mengungkapkan empat komponen utama yang mendorong pembuatan tempat ekowisata di Tasik Chini, dari eksploratif hingga kontemporer menuju pencapaian pembangunan berkelanjutan yaitu, keadaan ekowisata, siapa segmennya, keterlibatan masyarakat, dan dukungan sistem pemerintah. Menurutnya sangat penting untuk mempromosikan dan meningkatkan tempat tujuan ekowisata yang terintegrasi oleh semua pemangku kepentingan di masa depan. Dalam (Ulfah et al., 2020) dijelaskan bahwa sebelum Bendung Lepen Gajah Wong ada dibangun, sungai yang digunakan untuk saluran irigasi dipenuhi limbah yang mencemari lingkungan. Kondisi ini memunculkan kesadaran anak muda sekitar untuk membersihkan sampah di sekitar sungai dan Bendung Lepen Gajah Wong. Bendung Lepen Gajah Wong saat ini berfungsi sebagai saluran irigasi dalam mengairi sawah, objek wisata, dan sarana edukasi bagi pengunjung khususnya anak-anak, juga sebagai penyeimbang bagi ekosistem. Penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana perubahan pemanfaatan ruang Bendung Lepen sebagai objek wisata dengan melihat latar belakang dari kegiatan budidaya ikan sebagai daya tarik pengunjung, ragam bentuk aktivitas yang dilakukan pengguna, dan letak

titik fokus aktivitas yang saling berkaitan dan memiliki pengaruh terhadap terbentuknya kebutuhan placemaking di Bendung Lepen.

## STUDI PUSTAKA

### Budidaya Ikan dan Agrowisata

Budidaya ikan didefinisikan sebagai suatu kegiatan untuk memproduksi biota akuatik secara terkontrol dalam rangka mendapatkan keuntungan atau profit. Budidaya ikan dilakukan sebagai upaya manusia untuk meningkatkan produktivitas perairan melalui usaha untuk mempertahankan hidup (*survival*), menumbuhkan (*growth*), dan memperbanyak (*reproduction*) biota akuatik. Berdasarkan zonasi darat dan laut, budidaya ikan yang dilakukan di saluran irigasi masuk ke dalam kategori *inland aquaculture*, dimana budidaya dilakukan di darat dengan menggunakan sumber air tawar. Keberadaan dan sifat sumber daya air mempengaruhi jenis kegiatan budidaya ikan dan komoditas ikan yang dipilih (Irzal Effendi, 2004). Tujuan budidaya ikan utamanya adalah memproduksi biota akuatik untuk pemenuhan kebutuhan pangan, juga bertujuan untuk memperbaiki populasi ikan di alam akibat memburuknya kualitas lingkungan seperti rusaknya habitat hidup akibat praktik *illegal fishing*, pembuangan sampah dan limbah langsung ke alam, dan praktik merusak lainnya. Budidaya ikan juga bisa ditujukan sebagai rekreasi, baik melalui pengadaan maupun pemeliharaan (Irzal Effendi, 2004). Hal ini merujuk pada pemanfaatan budidaya ikan sebagai ruang rekreasi berbasis edukasi.

Secara definisi ekowisata didasarkan pada dua pendekatan, yaitu sebagai perspektif ekowisata berbasis aktivitas dan ekowisata sebagai industri. (Steward & Sekartjajarin, 1994). Antara ekowisata dan agrowisata, keduanya merupakan jenis kegiatan wisata yang berbasis lingkungan baik alami maupun buatan dimana berpegang pada prinsip yang sama, yaitu melihat potensi untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan masyarakat ekonomi lokal. Kegiatan agrowisata sendiri memiliki arti luas dalam usaha pertanian yang meliputi, komoditas pertanian, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan (Pamulardi, 2006). Menurut (Utama, 2015) pengembangan agrowisata terbagi menjadi dua bentuk yaitu dalam ruangan tertutup berupa museum visualisasi sejarah penggunaan dan pengolahan hasil pertanian dan ruangan terbuka berupa taman atau lansekap yang ditata sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung sistem usaha yang efektif dan berkelanjutan. Komponen ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya, atraksi budaya, dan pemandangan alami yang dapat dirasakan dengan nyaman. Untuk dapat mengembangkan suatu kawasan menjadi agrowisata (Spillane, 1994) menjelaskan bahwa ada 5 unsur yang harus diperhatikan agar dapat menarik wisatawan:

- a. Atraksi  
Atraksi wisata dalam hal ini bisa ditampilkan pada keindahan alam atau tata lansekap dan budaya serta aktivitas masyarakat yang berhubungan dengan konteks yang ditujukan untuk menarik minat wisatawan.
- b. Fasilitas  
Fasilitas berorientasi pada atraksi di suatu lokasi, dimana biasa berkembang bersama pada saat yang sama dan mendekati pasar atau sasaran. Seperti fasilitas akomodasi penginapan, fasilitas kuliner dengan pengadaan warung makan, restoran, maupun kios-kios kecil, dan fasilitas pelayanan berupa pusat informasi pariwisata, jaringan telekomunikasi, dan ketersediaan lahan parkir.
- c. Infrastruktur

Atraksi dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah jika belum terdapat infrastruktur dasar. Infrastruktur dalam hal ini meliputi sistem pengaliran, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/air, akses jalan yang memadai, dan sistem keamanan

- d. Transportasi  
Meliputi ketersediaan akses transportasi umum, bis-terminal, sistem keamanan penumpang dan sistem informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tarif, dan peta objek wisata.
- e. *Hospitality* (keramah-tamahan)  
Keramah-tamahan masyarakat sekitar lokasi akan menjadi keberhasilan dari sistem pariwisata yang baik, juga untuk menciptakan rasa aman kepada wisatawan.

### **Ruang Publik Tepi Sungai**

Ruang publik adalah unsur penting yang membantu masyarakat dalam membangun identitas kewarganegaraan dan budayanya. Dimana ia berlaku sebagai modal untuk memfasilitasi interaksi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Berdasarkan aktivitasnya, ruang publik yang berada di tepian sungai memiliki beberapa kategori fungsi seperti area industri, *cultural, environmental, historical, mixed-use, recreational*, dan pemukiman (Tangkuman, 2011). Sebuah penggunaan ruang publik yang aktif akan mengarah kepada terpeliharanya lingkungan kawasan dengan baik, sehat, dan aman (Anderson, 2016). Ruang publik menawarkan keterhubungannya dengan pembangunan berkelanjutan dengan mengadopsi prinsip-prinsip yang berkaitan, yaitu:

1. Ruang publik yang partisipatif atau dapat digunakan bersama, meliputi berbagai gender, merespon berbagai kalangan usia. Dirancang secara tertata dengan memfokuskan pada manfaat ekosistem, kesehatan, dan kualitas hidup, juga menawarkan aksesibilitas yang sama diantara pengguna, dimana setiap pengguna memiliki hak untuk dapat menikmati maupun saling bergantian satu sama lain.
2. Penciptaan, keamanan, dan manajemen, serta kenyamanan ruang publik dipastikan untuk dapat dirasakan semua masyarakat yang memiliki kepentingan berbeda yang dikemas dalam satu praktik yang kolaboratif
3. Ruang publik dirancang dengan memperhatikan peran penting terhadap kelestarian lingkungan. Adaptasi terhadap strategi mitigasi dan perubahan iklim.

### **Placemaking**

*Placemaking* adalah proses menciptakan tempat yang berkualitas untuk suatu kegiatan. Menurut (Wyckoff, 2014) *Placemaking* mengacu pada proses untuk mencapai sebuah sarana atau tujuan akhir, yaitu terciptanya kualitas tempat. Ia menjelaskan terdapat 3 pokok utama atau standar untuk mencapai kualitas suatu tempat (*standard placemaking*) yaitu: pembentukan fisik tempat, penggunaan dan fungsi lahan, serta peluang sosial.



Diagram 4 tipe *placemaking* menurut Wyckoff.  
(Sumber gambar: <http://pznews.net/media/>)

Dalam *strategic placemaking*, penempatan strategis dengan melihat bentuk fisik, penggunaan dan fungsi lahan suatu tempat akan menciptakan kualitas ruang sebagai satu proses yang ditargetkan baik disengaja maupun tidak disengaja untuk menarik sederet aktivitas untuk tumbuh dan mengembangkan penggunaan dan fungsi lahan terkait. Dalam *creative placemaking*, pembuatan area kreatif adalah sebuah istilah yang diciptakan untuk membentuk karakter fisik dan sosial suatu lingkungan dengan mengambil kegiatan seni dan budaya. *Placemaking* dengan basis kreatif ini akan menjiwai ruang publik dan pribadi, meningkatkan kelangsungan ekonomi dan keamanan public, dan membawa keberagaman masyarakat untuk saling menginspirasi. Dalam *tactical placemaking*, penempatan taktis dimana mengedepankan keringanan, kecepatan, dan 'lebih murah' dalam membuat suatu kualitas tempat. Dengan komitmen jangka pendek dan harapan realistis dapat dimulai dengan cepat, beresiko rendah, dan mendapat timbal balik yang tinggi. Penempatan ini dilakukan di lingkungan dengan berbagai pemangku kepentingan.

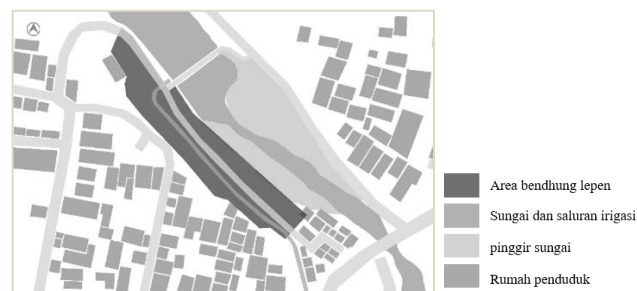
### Peran Stakeholder dalam placemaking

*Stakeholder* merupakan individu atau kelompok yang memiliki kepentingan dan keputusan tersendiri untuk mencapai tujuan suatu program (Oktavia, 2013). Dimana ia memiliki legitimasi dan kekuatan yang merujuk pada pengaruh stakeholders dalam mengontrol proses dan hasil dari keputusan program yang diadakan. Sedangkan kepentingan merujuk pada bagaimana *stakeholder* memenuhi kebutuhannya untuk mencapai tujuan. (Soma, 2017) menuliskan bahwa partisipasi antar *stakeholder* dinilai sebagai strategi yang berpotensi dapat meningkatkan kriteria pengelolaan suatu tempat. Kriterianya diantaranya:

1. Legitimasi, terkait kontribusi yang dilakukan sebagai proses dapat dinilai secara adil, saling mendukung antar pihak atas keputusan kebijakan bersama.
2. Representasi, mengacu pada keterlibatan sebagian orang yang terpilih dapat mewakili bagian lainnya secara sah
3. Responsibilitas, mengacu pada tanggung jawab dan kapasitas entitas sosial, seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), karang taruna, atau pelaku pasar untuk dapat mengatur, mengembangkan diri, dan berkontribusi untuk mencapai tujuan bersama.
4. Transparansi, mengacu pada keterbukaan proses dan pengetahuan dapat diintegrasikan selama proses program berlangsung. Hal ini juga untuk memastikan tentang siapa yang membuat keputusan, bagaimana proses menuju ketercapaian tujuan dan justifikasinya.

## METODE PENELITIAN

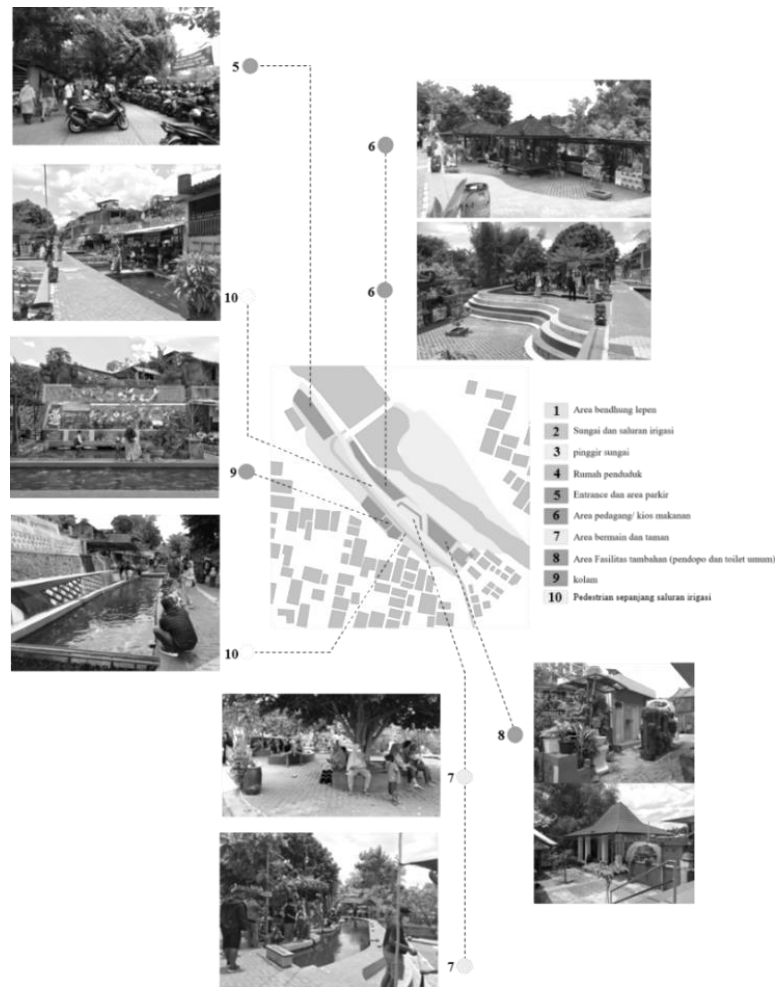
Lokasi penelitian dilakukan di sepanjang saluran irigasi pada area Bendung Lepen, di pinggir sungai Gajah Wong, Kampung Mrican, Giwangan, Umbulharjo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengetahui siapa pengguna dan aktivitas apa saja yang dilakukan sehingga mempengaruhi bagaimana terbentuknya placemaking di Bendung Lepen sebagai objek wisata. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi nyata), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*participant observation*), dokumentasi, dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Observasi dilakukan pada tanggal 3 Oktober 2021, 21 November 2021, dan 23 November 2021, dengan mendokumentasikan dan mengamati aktivitas apa saja yang terjadi, siapa saja pengguna ruang, dan pukul berapa saja pengguna banyak melakukan aktivitas di sepanjang area Bendung Lepen. Kemudian dilakukan wawancara kepada *key person* pengelola tempat, tentang latar belakang dari terbentuknya aktivitas berwisata di Bendung Lepen dan bagaimana pengelolaannya. Dari hasil pengamatan observasi, data akan dianalisis dalam bentuk behavioural mapping pada tempat (*place centered Mapping Behavior*) dengan melihat 3 pokok utama dalam menciptakan kualitas suatu tempat yaitu bentuk kondisi fisik tempat meliputi fasilitas yang ada di Bendung Lepen, penggunaan dan fungsi lahan serta peluang sosial meliputi identifikasi pengguna dan serangkaian aktivitas yang menjadi latar belakang maupun aktivitas yang tumbuh setelahnya, *Behavioural Mapping* dilakukan untuk memudahkan identifikasi pola pergerakan dan perilaku pengguna di lingkungan yang diamati. (Ratodi, 2017)



**Gambar 1** Area pengamatan Bendung Lepen dan kawasan sekitar  
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam aktivitas di Bendung Lepen



**Gambar 2** Pemetaan titik aktivitas berdasarkan tempat yang dilakukan di Bendung Lepen,  
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

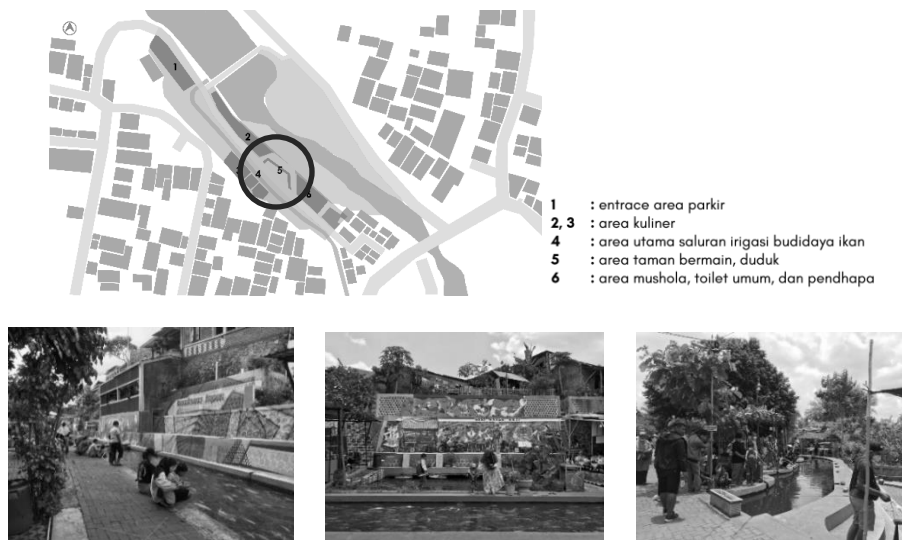
Ragam aktivitas yang dilakukan pengguna berada di sepanjang tepi saluran irigasi dengan beberapa titik-titik fokus aktivitas pengguna. Aktivitas yang dilakukan pengguna tidak terbatas pada waktu. Aktivitas secara umum berfokus pada ketertarikan melihat ikan di saluran irigasi dengan duduk di pinggir saluran irigasi sambil memberi makan ikan. Hal ini secara tidak langsung juga menumbuhkan aktivitas lainnya. Seperti masyarakat sekitar yang mulai membuka kios untuk berjualan makanan dan minuman, mainan, atau menjual pelet ikan yang digunakan untuk memberi makan ikan di saluran irigasi. Sejumlah infrastruktur dan fasilitas juga disediakan untuk menunjang kenyamanan dan ruang gerak pengguna. Seperti penyediaan ruang parkir, ruang kuliner, pedestrian, ruang duduk, area bermain, ruang ibadah, dan ruang servis berupa toilet.

### Identifikasi Aktivitas berdasarkan 5 unsur ketertarikan Bendung Lepen sebagai kawasan agrowisata

#### a. Atraksi

Konteks atraksi wisata mengacu pada daya tarik fisik yang dapat ditampilkan untuk menarik minat wisatawan atau pengguna ruang hadir di suatu kawasan maupun *event attraction* yang bersifat sementara. Budidaya ikan di saluran irigasi menjadi atraksi utama

dalam menarik minat wisatawan hadir di Bendung Lepen. Wisatawan dapat menikmati dengan menyusuri sepanjang area pedestrian, duduk dan memberi makan ikan secara langsung, dan memancing di area yang sudah ditentukan. Menurut wawancara (Andy, 23 November 2021) budidaya ikan dilakukan dengan tujuan awal memanfaatkan saluran irigasi yang sudah dibersihkan oleh warga setempat. Dengan inisiasi pemuda karang taruna, hal ini dikembangkan untuk memanfaatkan saluran irigasi, juga untuk mengecek apakah air pada saluran irigasi bersih dan dapat dimanfaatkan seterusnya menuju area persawahan yang ada di Bantul. Pemberian ikan dinilai secara bertahap mulai dari ikan yang mudah bertahan hidup di kondisi air yang tidak terlalu jernih, yaitu nila, kemudian ikan bawal, dan sampai pada ikan koi, yaitu ikan hias yang membutuhkan syarat kebersihan air yang lebih tinggi. Ikan dapat menjadi salah satu parameter biologi yang digunakan untuk menentukan kualitas air sungai (Khairuddin, 2019).



**Gambar 3** Fokus Budidaya ikan di saluran irigasi yang menjadi atraksi utama di Bendung Lepen (Sumber: Dokumentasi Peneliti 2021)

Pada level *event attraction* pengelola memberikan agenda rutin yang dilakukan tiga kali dalam satu tahun, yaitu panen raya ikan hasil budidaya. Menurut Andy dalam wawancara 23 November 2021, Panen raya dilakukan sebagai hasil dari pengelolaan budidaya ikan yang dilakukan pengelola setempat bekerjasama dengan warga. Kegiatan ini dinilai sebagai upaya sosial untuk dapat berbagi ke masyarakat, saling bekerja sama, gotong royong, dan meningkatkan ekonomi warga sekitar, dengan menjualnya secara umum kepada warga sekitar maupun wisatawan yang hadir. Kegiatan ini juga sekaligus membersihkan kembali area irigasi dan mengisinya kembali dengan bibit-bibit ikan baru.

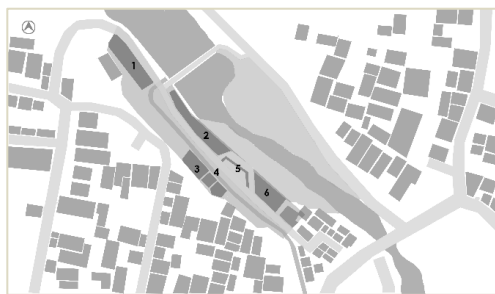


**Gambar 4** Kegiatan panen ikan menjadi salah satu adat atau acara khusus sebagai 'event attraction' yang ada di Bendung Lepen. Bekerja sama dengan pemerintah, karang taruna, pengelola, dan masyarakat setempat kegiatan ini diadakan. Setelah panen selesai – dilakukan pembibitan ulang ikan (Sumber: Instagram @Bendhung Lepen, 2021)



b. Fasilitas

Fasilitas yang diperlukan berorientasi pada atraksi di suatu lokasi. Biasanya berkembang bersama mendekati pasar atau sasaran. Di area Bendung Lepen, terdapat fasilitas berupa sarana hiburan bermain anak, fasilitas kuliner berupa pengadaan warung makan, stand makan, dan gazebo sebagai akomodasi fasilitas utama untuk tempat pengguna dapat makan dan minum. Fasilitas pendukung lain berupa area sarana kebersihan yaitu tempat sampah dan wastafel yang diletakkan di beberapa titik area. Area parkir, Toilet umum dan Mushola juga sebagai fasilitas pendukung yang ada di area bendung lepen. Untuk Fasilitas Penunjang, terdapat beberapa petunjuk arah, tanda, dan banner informasi terkait bendung Lepen, sehingga memudahkan pencapaian informasi yang ditujukan ke wisatawan.



- 1 : entrace area parkir
- 2, 3 : area kuliner
- 4 : area utama saluran irigasi budidaya ikan
- 5 : area taman bermain, duduk
- 6 : area mushola, toilet umum, dan pendhapa



Titik 1: Area ruang parkir sebagai fasilitas pendukung.



Titik 2: area kuliner sebagai fasilitas utama swadaya masyarakat sekitar juga aktivitas kuliner pengunjung



Titik 5: Area taman bermain dan ruang duduk,



Titik 6: area fasilitas pendukung yaitu: toilet umum, pendhapa, dan mushola

**Gambar 5** Pemetaan fasilitas di area Bendhung Lepen dan aktivitas yang terbentuk  
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2021)



**Gambar 6** Tiang penunjuk arah dan beberapa penanda atau *sign* yang berada di titik 4 sebagai salah satu fasilitas penunjang wisata  
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2021)



**Gambar 7** banner informasi terkait sejarah singkat Bendung Lepen dan *sign* ajakan untuk menjaga kebersihan dan menghargai lingkungan  
(Sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

c. Infrastruktur

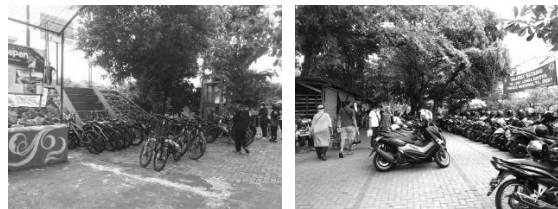
Perkembangan infrastruktur di Bendung Lepen dapat dilihat dari akses jalan utama menuju lokasi. Akses jalan diberi perkerasan paving dengan memberikan warna-warna sebagai identitas area. Infrastruktur lainnya yang sudah ada antara lain, sumber listrik, jaringan telekomunikasi yang juga disediakan secara umum berupa wifi.



**Gambar 8** Area sepanjang pedestrian dengan perkerasan paving, pemberian jaringan listrik dan titik – titik lampu sebagai infrastruktur atau hal dasar yang menunjang kegiatan di Bendung Lepen (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2021)

d. Transportasi

Akses transportasi baik pribadi maupun umum secara langsung menuju lokasi dapat ditempuh menggunakan mobil, motor, sepeda, dan atau berjalan kaki. Letaknya yang berada di kampung perkotaan, juga memudahkan masyarakat untuk datang dan berwisata langsung.



**Gambar 9** Sepeda, motor, dan mobil yang terparkir mengindikasikan bahwa kemudahan transportasi baik pribadi maupun umum dapat dengan mudah mengakses kawasan Bendung Lepen (Sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

e. *Hospitality* (keramah-tamahan)

Keramah-tamahan dari masyarakat di sekitar Bendung Lepen, mulai dari pengelola yaitu karang taruna, pengusaha kuliner di area, penjual pelet ikan, dan lainnya yang ikut terlibat, terlihat dari bagaimana kemudahan dan komunikasi informasi terkait Bendung Lepen yang terbuka dan interaksi yang dilakukan secara langsung baik dari pengunjung maupun pengusaha kuliner dan penjual pelet ikan.



**Gambar 10** aktivitas berjualan yang menghadirkan interaksi dan membentuk keramah-tamahan (Sumber: dokumentasi peneliti, 2021)

### Placemaking Bendung Lepen sebagai Ruang Publik Objek Wisata

Ruang publik dinilai sebagai modal untuk memfasilitasi interaksi masyarakat baik secara sosial, budaya, dan ekonomi, dalam membangun identitas kewarganegaraan dan budayanya. (Anderson, 2016) Bendung Lepen dapat dikategorikan sebagai ruang publik mixed-use yang digunakan untuk beberapa fungsi dalam satu area, seperti rekreasi, wisata, olahraga, dan *environmental*, penggunaannya dinilai aktif dan mengarah kepada

terpeliharanya kawasan dengan terus berkembang, baik, sehat, dan aman. Menurut (Anderson, 2016) Sebuah ruang publik dapat dikatakan ada kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan jika mengadopsi beberapa prinsip, diantaranya: ruang publik yang partisipatif atau dapat digunakan bersama, penciptaan, keamanan, dan manajemen dan kenyamanan dapat dirasakan semua masyarakat dengan kepentingan berbeda dalam satu kemasam praktik yang kolaboratif, dan dan dirancang dengan memperhatikan peran dalam kelestarian lingkungan. Dalam wawancara bersama (Andy, 23 November 2021), ia mengatakan bahwa prinsip dari kegiatan pembersihan rutin saluran irigasi dan sekitarnya, proses panen dan pembibitan ulang ikan dilakukan sebagai bentuk perhatian terhadap pemanfaatan dan kelestarian lingkungan, serta edukasi kepada masyarakat. Selain itu, taman Bendung Lepen ini dapat digunakan dan dikunjungi secara umum, baik masyarakat sekitar maupun dari luar dengan menawarkan kemudahan aksesibilitas diantara sesama pengguna ruang. Pengelola juga rutin mengadakan pembahasan dan evaluasi terkait fasilitas yang sudah ada dan bagaimana nantinya akan dikembangkan ke depannya, sehingga praktik kolaboratif antar kepentingan dapat terwadahi dalam aktivitas ini yang nantinya dapat dinikmati secara bersama.

Dalam teori *placemaking* menurut Wyckoff yang terbagi menjadi 4, yaitu *standard placemaking* yang didalamnya terdapat 3 tipe lain yang saling mengiris, yaitu *strategic placemaking*, *creative placemaking*, dan *tactical placemaking*. *Strategic Placemaking* melihat kepada penempatan yang strategis dengan melihat bentuk fisik, fungsi lahan yang digunakan untuk menciptakan kualitas ruang untuk menarik sederet aktivitas untuk tumbuh dan berkembang. Wawancara bersama (Andy, 23 November 2021) menerangkan bahwa bentuk keprihatinan yang dilihat oleh karang taruna pada area saluran irigasi dan taman yang tidak terawat, kumuh, dan dijadikan tempat pembuangan, menjadi awal bagaimana strategi pemanfaatan bentuk fisik dan fungsi lahan kemudian dibenahi menjadi saluran irigasi yang bersih dan taman yang mulai perlahan terawat. Pemanfaatan saluran irigasi sebagai tempat budidaya ikan menjadi aktivitas yang tumbuh dan kemudian berkembang menjadi suatu ruang publik rekreasi masyarakat sekitar, dan berkembang lagi menjadi objek wisata yang memanfaatkan ruang publik dan aktivitas budidaya ikan sebagai atraksi yang dikenal. *Creative placemaking* melihat hal ini dalam bentuk bagaimana masyarakat menciptakan ruang publik Bendung Lepen sebagai basis kreatif untuk melangsungkan ekonomi, keamanan publik, dan keberagaman masyarakat untuk saling menginspirasi. Pemberian warna-warna pada area sepanjang Bendung Lepen sebagai *sign* atau tanda identitas dan karakter mereka terhadap kepemilikan atas terbentuknya Bendung Lepen secara fisik. Sedangkan kegiatan pengelolaan, perawatan saluran irigasi, dan event panen raya adalah upaya masyarakat dalam menciptakan ruang kreatif berkarakter sosial dan budaya. Secara penempatan taktis, terbentuknya suatu tempat dapat dilihat dari kepentingan berbagai orang yang membuat suatu tempat dengan komitmen terbentuk cepat, beresiko rendah, dan mendapat timbal balik yang tinggi. Berdasar wawancara (Andy, 23 November 2021) perubahan dan keterkenalan area Bendung Lepen di masyarakat umum tidak disangkanya, mengingat program pembersihan area saluran irigasi dilakukan sebagai bentuk keprihatinan dan kepemilikan rasa terhadap area tersebut. Ketika kesempatan pada aktivitas sosial berkembang sejalan dengan penggunaan fungsi

lahan, hal ini dapat memunculkan suatu tempat yang memiliki kualitas yang dapat dinikmati secara umum mewadahi aktivitas berkembang tersebut.

### KESIMPULAN

Area Bendung Lepen yang awalnya sebagai kawasan kumuh telah berhasil menjadi ruang publik rekreatif sebagai wisata lokal melalui pemanfaatan bentuk fisik tempat. Aktivitas membersihkan saluran irigasi yang kemudian dimanfaatkan untuk budidaya perikanan menjadi aktivitas awal dan utama yang dilakukan pengelola sebagai bentuk *site attractions*. Aktivitas berwisata dan rekreasi hadir sejalan dengan berkembangnya pengadaan fasilitas, infrastruktur, kemudahan transportasi. Pengembangan dan pengelolaan yang dilakukan secara bertahap antar stakeholder dalam hal ini pemerintah, karang taruna sebagai pengelola, dan masyarakat umum, telah dapat meningkatkan nilai dan keberlanjutan suatu tempat. Keramah-tamahan pengelola dan masyarakat umum dalam membantu kemudahan informasi maupun layanannya menjadi poin terbentuknya kawasan ini sebagai wisata yang berkelanjutan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Andersson, Cecilia. (2016). Public Space and the New Urban Agenda. *The Journal of Public Space*. 1(1), 5-9 <https://www.journalpublicspace.org/>
- Carmona, M. Heath., T. Tiesdell, S. Oc, T., (2003). *Public Places -Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*, Architectural Press, London
- Fernando, C. H., & Halwart, M. (2000). Possibilities for the integration of fish farming into irrigation systems. *Fisheries Management and Ecology*, 7(1-2). <https://doi.org/10.1046/j.1365-2400.2000.00188.x>
- Habibah, A., Mushrifah, I., Hamzah, J., Er, A. C., Buang, A., Toriman, M. E., Selvadurai, S., & Zaimah, R. (2013). Place-making of ecotourism in Tasik Chini: From exploratory to the contemporary biosphere reserve. *Asian Social Science*, 9(6), 84-95. <https://doi.org/10.5539/ass.v9n6p84>
- Hanifah, S. N. (2021). "Bendung Lepen sebagai Objek Wisata". Hasil wawancara Pribadi, 23 November 2021, Universitas Islam Indonesia
- Lukić, I. V. (2021). Placemaking, local community and tourism. *Hrvatski Geografski Glasnik*, 83(1). <https://doi.org/10.21861/HGG.2021.83.01.04>
- Ulfah, T. T., Kamala, I., & Latifah, S. N. (2020). Environmental preservation: Mrican youth innovation on slummed irrigation channels (Bendung Lepen Gajah Wong). *Journal of Community Service and Empowerment*, 1(3). <https://doi.org/10.22219/jcse.v1i3.13466>
- Khairuddin, K., Yamin, M., & Syukur, A. (2019). Pelatihan Tentang Penggunaan Ikan Sebagai Indikator dalam Menentukan Kualitas Air Sungai di Ampenan Tengah Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v1i2.244>
- Irzal Effendi dan Mulyadi, "Modul 1 Budidaya Perikanan," p. 188, (2004)

- Markusen, A., Gadwa, A. (2010). *Creative Placemaking*. National Endowment for the Arts. Washington DC.
- Oktavia, Siska dan Saharuddin. (2013). Hubungan Peran Stakeholder dengan Partisipasi Masyarakat dalam Program Agropolitan Desa karacak Kecamatan Leuwiliang Kabupaten Bogor. Bogor: *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 1, No.3: 231-246.
- Ratodi, M. (2017). *Behavior Mapping – Pemetaan Perilaku dalam Penelitian dan Perancangan Arsitektur*. Lecture material presented at the *Perilaku dalam Arsitektur*, Surabaya.
- Saraswati, Ratih Dian and supriyono, Supriyono (2016) *PEMANFAATAN RUANG TERBUKA PUBLIK PADA BANTARAN SUNGAI BANJIRKANAL BARAT SEMARANG*. Soegijapranata Catholic University.
- Soma, Katrine & Dijkshoorn, Marijke & Polman, N. B. P. (2017). Stakeholder contributions through transitions towards urban sustainability. *Sustainable Cities and Society*.
- Spillane, James. (1994). *Ekonomi Pariwisata, Sejarah dan prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Steward, W. P. and Sekartjakrarini, S. (1994) Disentangling ecotourism. *Annals of Tourism Research* 21 (4), 840–841
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tangkuman, Dwi J, & Tondobala, Linda, (2011), *Arsitektur Tepi Air*, jurnal *Media Matrasain* Vol 8 No 2 Agustus 2011.
- Tamariska, S. R., & Ekomadyo, A. S. (2017). 'PLACE-MAKING' RUANG INTERAKSI SOSIAL KAMPUNG KOTA': Studi Kasus: Koridor Jalan Tubagus Ismail Bawah, Bandung. *Jurnal Koridor*, 8(2), 172-183.
- Wyckoff M A (2014). DEFINITION OF PLACEMAKING: Four Different Types. *Planning & Zoning News*. Available at: <http://pznews.net/media/>